

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN PERNIKAHAN USIA DINI DI DESA KEMIRI KECAMATAN BONEPANTAI**<sup>1</sup> Miftahul Avia Biga., <sup>2</sup> Achmad Paturusi., <sup>3</sup> Nancy S Bawiling<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Manado, Manado, Indonesia Email:<sup>1</sup> miftahulaviabiga@gmail.com <sup>2</sup> achmadpaturusi@unima.ac.id<sup>3</sup>nancybawiling@unima.ac.id

Diterima:12 -11 -2025 Direvisi : :15 11-2025 Disetujui : :25-11-2025

**Abstrak**

Penelitian ini menggunakan pendekatan analitik dengan rancangan potong lintang (cross-sectional) sebagai dasar untuk mengkaji hubungan antarvariabel. Dari hasil yang diperoleh, tampak bahwa tingkat pengetahuan, kepercayaan budaya, dan peran teman sebaya memiliki keterkaitan yang signifikan dengan kecenderungan terjadinya pernikahan usia dini di Desa Kemiri. Sebaliknya, pola asuh orang tua tidak memperlihatkan hubungan yang berarti terhadap fenomena tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor sosial dan kultural lebih dominan memengaruhi keputusan menikah muda dibandingkan pengasuhan keluarga dan melibatkan 100 responden perempuan yang telah menikah. Populasi penelitian mencakup seluruh wanita menikah di Desa Kemiri, Kecamatan Bonepantai, Kabupaten Bone Bolango. Data diperoleh dari laporan desa yang mencatat 50 kasus pernikahan dini pada remaja perempuan selama Maret 2024 hingga Februari 2025. Pernikahan usia dini dalam konteks ini didefinisikan sebagai perkawinan pada usia di bawah 20 tahun, di mana kondisi fisik, mental, dan sosial remaja belum sepenuhnya siap untuk menjalani kehidupan rumah tangga.

Kata kunci: Pengetahuan, Pola Asuh Orang Tua, Kepercayaan, Peran Teman Sebaya, Pernikahan Usia Dini

**Abstract**

*This study used an analytical approach with a cross-sectional design as the basis for examining the relationship between variables. The results show that the level of knowledge, cultural beliefs, and the role of peers are significantly related to the tendency of early marriage in Kemiri Village. Conversely, parental parenting patterns did not show a significant relationship to this phenomenon, thus concluding that social and cultural factors are more dominant in influencing the decision to marry early than family upbringing. The study involved 100 married female respondents. The study population included all married women in Kemiri Village, Bonepantai District, Bone Bolango Regency. Data were obtained from village reports that recorded 50 cases of early marriage among adolescent girls between March 2024 and February 2025. Early marriage in this context is defined as marriage at the age of under 20, where the physical, mental, and social conditions of the adolescent are not fully ready for married life.*

**Keywords:** Knowledge, Parenting Patterns, Trust, Role of Peers, Early Marriage

**PENDAHULUAN**

Pernikahan usia dini merupakan ikatan pada usia di bawah batas kematangan yang melakukan pernikahan sehingga ditetapkan secara hukum atau medis, ketika individu secara fisik, psikologis, dan sosial belum mencapai tingkat kesiapan optimal untuk menjalani kehidupan pernikahan. Kondisi ini berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif dari aspek sosial, psikologis, maupun kesehatan reproduksi. Permasalahan pernikahan usia dini merupakan isu yang kompleks dan membutuhkan kolaborasi dari berbagai pihak lintas sektor untuk penanganannya. Fenomena ini banyak dipengaruhi oleh kemiskinan, rendahnya pendidikan, nilai budaya yang mengakar, dan minimnya kesadaran masyarakat. Berdasarkan laporan UNICEF (2024), sekitar 640 juta perempuan di seluruh dunia telah menikah sebelum berusia 18 tahun, dan setiap tahun terdapat sekitar 12 juta anak perempuan yang mengalami hal serupa. Meskipun ada penurunan dibandingkan dekade sebelumnya, laju penurunannya berjalan lambat, sehingga target penghapusan praktik ini pada tahun 2030 dalam kerangka Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) belum tercapai. Menurut WHO (2022), pernikahan di bawah usia 18 tahun dikategorikan sebagai child marriage, yang secara global

masih menjadi masalah besar, terutama di negara berkembang. Peranan yang paling berdampak yang sangat besar dalam meningkatnya kasus ini adalah pengaruh lingkungan, termasuk pergaulan remaja yang kurang terkontrol serta perilaku reproduksi yang berisiko.

Kejadian pernikahan usia dini di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Beberapa di antaranya meliputi rendahnya tingkat pendidikan, kondisi ekonomi keluarga, norma budaya yang masih mendukung pernikahan pada usia muda, kehamilan yang tidak diinginkan akibat interaksi remaja tanpa pengawasan, serta pemahaman keagamaan yang terbatas (BKKBN, 2022). Indonesia masih menunjukkan kondisi yang perlu mendapat perhatian serius, meskipun telah terjadi tren penurunan secara bertahap. Menurut laporan UNICEF (2025). Laporan tersebut juga mencatat bahwa 1 dari 6 anak perempuan di Indonesia mengalami pernikahan dini.

Di Provinsi Gorontalo, (BPS) tahun 2019 menunjukkan bahwa sebanyak 10.097 remaja berusia di bawah 20 tahun telah melangsungkan pernikahan. Kasus tersebut tercatat di enam kabupaten/kota, dengan Kabupaten Gorontalo memiliki jumlah tertinggi yaitu 3.868 kasus, diikuti oleh Kabupaten Bone Bolango sebanyak 1.623 kasus. Data sekunder dari Kementerian Agama Kabupaten Bone Bolango menunjukkan bahwa Kecamatan Bonepantai memiliki persentase tertinggi pada tahun 2022, yaitu 66% perempuan berusia 15–19 tahun telah menikah dari total 3.813 perempuan di kelompok usia tersebut. Meskipun pada tahun 2023 terjadi penurunan sebesar 23% dari 829 kasus pada tahun sebelumnya, angka pernikahan usia dini di Kecamatan Bonepantai kembali mengalami peningkatan pada tahun 2024 menjadi 507 kasus. Desa Kemiri tercatat sebagai lokasi dengan angka pernikahan dini tertinggi di Kecamatan Bonepantai, yaitu 28% dari total 142 kasus, yang mengindikasikan adanya faktor-faktor lokal spesifik yang berkontribusi terhadap tingginya angka pernikahan usia dini di wilayah tersebut.

Upaya penurunan angka perceraian di Indonesia salah satunya dilakukan melalui penetapan batas usia minimal menikah yang dianggap lebih sejalan dengan kematangan fisik dan mental calon pasangan. Ketentuan tersebut diatur dalam Undang-Undang berdasarkan Perkawinan. Dalam regulasi tersebut, pemerintah menetapkan usia minimum pernikahan bagi perempuan dan laki-laki adalah 19 tahun. Melalui penerapan aturan hukum yang lebih tegas, pemerintah menunjukkan komitmennya dalam menekan angka pernikahan usia dini di Indonesia, sehingga kebijakan ini menjadi wujud nyata dari upaya perlindungan terhadap remaja dari praktik perkawinan di bawah umur.. Namun, dalam praktiknya, implementasi kebijakan tersebut masih menghadapi berbagai tantangan karena sebagian masyarakat belum memiliki pemahaman dan kepatuhan yang optimal terhadap batasan usia tersebut. Situasi ini dipersulit oleh rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan masyarakat, serta kuatnya pengaruh budaya dan adat istiadat yang memandang pernikahan pada usia muda sebagai praktik yang wajar atau bernilai positif, sebagaimana terlihat dari tingginya angka kasus 347 permohonan dispensasi nikah di Pengadilan Agama Kabupaten Bone Bolango.

Berbagai penelitian terdahulu mengungkap bahwa pernikahan usia dini berdampak luas terhadap kehidupan remaja, meliputi aspek pendidikan, pengetahuan, pola asuh, nilai budaya, dan pengaruh teman sebaya. Salah satu faktor yang paling dominan adalah rendahnya tingkat pendidikan, sebagaimana ditegaskan oleh Ayuba (2024) bahwa kurangnya pemahaman terhadap risiko sosial dan kesehatan dari pernikahan muda menjadi penyebab utama tingginya angka perkawinan dini. Hal tersebut diperkuat oleh Septianah (2020) yang menemukan adanya hubungan kuat antara pendidikan dan pengetahuan dengan kecenderungan menikah di usia muda, di mana remaja berpendidikan rendah cenderung lebih rentan untuk menikah dini dibandingkan mereka yang memiliki pendidikan lebih tinggi. Selain itu, pola asuh permisif atau minim pengawasan meningkatkan kerentanan remaja terhadap tekanan untuk menikah muda, sementara pola asuh otoriter dapat menghambat komunikasi efektif dalam keluarga sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya pernikahan usia dini Biahimo (2022). Di sisi lain,

kepercayaan budaya yang memandang pernikahan dini sebagai upaya menjaga kehormatan keluarga atau mengatasi tekanan ekonomi turut memperkuat praktik pernikahan dini, terutama di wilayah pedesaan seperti Gorontalo. Dampak dari teman sebaya menjadi pangaruh yang signifikan karena remaja cenderung meniru perilaku teman yang telah menikah, menjadikan lingkungan sosial sebaya sebagai faktor penting yang dapat mendorong maupun menahan terjadinya pernikahan usia dini. Oleh karena itu, berbagai penelitian menekankan pentingnya intervensi yang bersifat multidimensional, mencakup peningkatan pendidikan dan pengetahuan, pembinaan pola asuh keluarga, perubahan norma budaya, serta penguatan peran teman sebaya sebagai strategi efektif untuk mengurangi prevalensi pernikahan usia dini.

Dari hasil survei awal berdasarkan Desa Kemiri Kecamatan Bonepantai memiliki prevalensi tertinggi angka 1,3% pernikahan usia dini remaja perempuan dibandingkan desa lain di Kecamatan Bonepantai. Di Desa Kemiri terdapat 50 kasus pernikahan usia dini pada remaja perempuan. Data ini diambil dari bulan maret 2024 sampai februari 2025 berdasarkan laporan dari kantor Desa Kemiri Kecamatan Bonepantai. Untuk itu, peneliti tertarik melakukan penelitian di Desa Kemiri Kecamatan Bonepantai dengan judul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pernikahan Usia Dini di Desa Kemiri Kecamatan Bonepantai”

## METODE PENELITIAN

Peneliti ini melibatkan 100 responden perempuan yang telah menikah dan berdomisili di daerah tersebut. Penelitian berlangsung pada bulan Mei hingga Juni 2025 menggunakan desain cross sectional dalam pendekatan kuantitatif. Melalui metode ini, variabel bebas seperti pengetahuan, pola asuh, kepercayaan, serta peran teman sebaya diukur secara bersamaan dengan variabel terikat, sehingga mampu menggambarkan keterkaitan antarunsur secara objektif.

Instrumen penelitian ini terdiri atas beberapa bagian kuesioner yang diadaptasi dari penelitian sebelumnya. Kuesioner peran teman sebaya memuat 10 pernyataan yang menilai sejauh mana dukungan dan pengaruh sosial teman sebaya berkontribusi terhadap keputusan remaja untuk menikah muda (Wulandari & Putri, 2021). Selanjutnya, kuesioner kepercayaan mencakup 10 pertanyaan yang menggali pengaruh nilai budaya, norma adat, serta kepercayaan agama terhadap kecenderungan pernikahan usia dini (Farikasari & Noorratri, 2024). Adapun kuesioner 10 pertanyaan megenai pola asuh orang tua yang menilai jenis pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis dalam hubungannya dengan pernikahan usia muda (Nuraini & Fitriyani, 2022). Selain itu, kuesioner pengetahuan mencakup 10 pertanyaan yang digunakan untuk menilai tingkat pemahaman remaja mengenai pernikahan dini yang memiliki dampak terhadap kesehatan, seperti risiko komplikasi kehamilan, pengaruh terhadap pendidikan, serta kesejahteraan keluarga (Fadilah & Fitriyani, 2022).

Suatu butir pertanyaan dianggap valid apabila nilai koefisien korelasinya melebihi nilai kritis pada tingkat signifikansi tertentu, umumnya 0,05, serta menunjukkan hasil yang signifikan (Exsight, 2022). Uji validitas dilakukan dengan menghubungkan skor tiap butir pertanyaan terhadap skor total instrumen menggunakan teknik korelasi Pearson atau Spearman, yang pemilihannya disesuaikan dengan distribusi data penelitian. Uji validitas telah dilakukan terhadap 30 orang responden yang ada di Desa Kemiri Kecamatan Bonepantai. Rangkuman hasil analisis validitas instrument penelitian dari setiap masing-masing variabel

Uji reliabilitas sering dilakukan dengan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, di mana nilai alpha yang lebih besar dari 0,6 atau 0,7 umumnya dianggap menunjukkan instrumen yang reliabel. Uji ini penting untuk memastikan bahwa kuesioner dapat dipercaya dalam mengukur variabel yang diteliti sehingga analisis dapat di lakukan terhadap data yang valid (Dewi & Sudaryanto, 2020).

Tahapan pengolahan data berakhir dengan cleaning, yaitu pemeriksaan menyeluruh terhadap data yang telah dimasukkan ke dalam sistem untuk menjamin tidak ada kesalahan

ataupun data yang hilang. Sebelum sampai pada tahap itu, data dari kuesioner telah diinput dalam komputer menggunakan kode numerik hasil dari proses coding. Sebelum pengkodean, dilakukan proses tabulating dengan cara mengelompokkan hasil jawaban responden ke dalam tabel. Tahapan awal dimulai dari editing untuk meninjau kelengkapan serta kejelasan setiap jawaban. Data yang dianalisis berasal dari dua sumber: (1) data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner tentang pengetahuan, keyakinan budaya, pola asuh orang tua dan juga teman sebaya; serta (2) data sekunder yang diperoleh dari kantor desa berupa laporan jumlah pernikahan selama periode Maret 2024 sampai Februari 2025 di Desa Kemiri.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

*Tabel 1 Distribusi Responden kasus berdasarkan usia*

Karakteristik	(n)	(%)
Umur		
14-19	50	50,0
20-25	50	50,0
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>
Pendidikan Terakhir		
Tamat SD	44	44,0
Tamat SMP	26	26,0
Tamat SMA	18	18,0
Tidak Sekolah	7	7,0
Perguruan Tinggi	5	5,0
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>
Pekerjaan		
IRT	43	43,0
Swasta	38	38,0
Wiraswasta	13	13,0
PNS	6	6,0
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Berdasarkan data pada Tabel 1, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD), yaitu sebanyak 44 orang (44,0%). Selain itu, dilihat dari jenis pekerjaannya, mayoritas responden merupakan ibu rumah tangga (IRT) dengan jumlah 43 orang (43,0%). Sementara itu, berdasarkan kelompok usia, jumlah responden usia 14–19 tahun dan 20–25 tahun sama banyak, yaitu masing-masing 50 orang (50,0%).

### Analisis Univariat

Menurut Sugiyono (2022), analisis univariat bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai data melalui perhitungan seperti frekuensi, persentase, nilai rata-rata, median, modus, serta standar deviasi. Analisis ini hanya berfokus pada satu variabel untuk menampilkan karakteristik atau distribusi data dari variabel yang diteliti.

### Pengetahuan

*Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan*

Pengetahuan	(n)	(%)
kurang	88	88,0
Baik	12	12,0
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Dari hasil penelitian yang tercantum pada Tabel 2, diketahui bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong kurang, yaitu sebanyak 88 orang (88,0%) dari total 100 responden.

*Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pola asuh orang tua*

Pola asuh orang tua	(n)	(%)
mendukung	65	65,0
Tidak mendukung	35	35,0
Total	100	100

Dari hasil yang disajikan pada Tabel 3, diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pola asuh orang tua yang tergolong mendukung, dengan jumlah sebanyak 65 responden (65,0%) dari total 100 responden.

### Kepercayaan

*Tabel 4 Distribusi Frekuensi kepercayaan*

Kepercayaan	(n)	(%)
Percaya	76	76,0
Tidak Percaya	24	24,0
Total	100	100

Dari hasil yang tercantum pada Tabel 4, diketahui bahwa mayoritas responden berada dalam kategori percaya, dengan jumlah sebanyak 76 orang (76,0%) dari total 100 responden.

### Peran teman sebaya

*Tabel 5 Distribusi Frekuensi Peran teman sebaya*

Peran teman sebaya	(n)	(%)
Negatif	55	55,0
Positif	45	45,0
Total	100	100

Melalui 100 responden, sebagian besar responden memiliki peran teman sebaya dengan pengaruh negatif, yaitu sebanyak 55 responden (55,0%)

### Kejadian Pernikahan Usia Dini

*Tabel 6 Distribusi Frekuensi pernikahan usia dini*

Pernikahan usia dini	(n)	(%)
Ya, Menikah dini	50	50.0
Tidak menikah dini	50	50.0
Total	100	100

Dari hasil yang tercantum pada Tabel 6, diketahui bahwa jumlah responden yang menikah dini dan yang tidak menikah dini memiliki proporsi yang sama, masing-masing sebanyak 50 orang (50,0%) dari total 100 responden.

### Analisis Bivariat

Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen, digunakan teknik analisis bivariat sebagai metode pengujian hubungan antarvariabel dalam penelitian. Analisis ini berfungsi mengidentifikasi sejauh mana keterkaitan atau asosiasi yang terjadi di antara kedua variabel tersebut. Salah satu uji yang umum digunakan dalam analisis bivariat, khususnya untuk variabel kategorikal (nominal atau ordinal), uji Chi-square (Ahmad Sukron 2023).

*Tabel 7 Hubungan pengetahuan dengan Pernikahan Usia Dini*

### Kejadian Pernikahan Usia Dini

Pengetahuan	Menikah		Tidak Menikah		Total		P Value
	Usia Dini		Usia Dini		N	%	
Baik	2	16,7	10	83,3	12	100%	
Kurang	48	54,5	40	45,5	88		0,014
100%							

Total	50	50,0	50	50,0	100	100%
-------	----	------	----	------	-----	------

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan responden dengan kejadian pernikahan usia dini, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai uji statistik  $p = 0,014$ . Temuan ini diperoleh dari keseluruhan jumlah responden yang menjadi subjek penelitian, kelompok dengan pengetahuan baik berjumlah 12 orang, di mana 2 responden (16,7%) menikah pada usia dini dan 10 responden (83,3%) tidak menikah dini. Sebaliknya, pada kelompok dengan pengetahuan kurang sebanyak 88 orang, terdapat 48 responden (54,5%) yang menikah di usia dini dan 40 responden (45,5%) yang tidak menikah dini.

*Tabel 8 Hubungan pola asuh orang tua dengan Pernikahan Usia Dini*

Pola Asuh Orang Tua	Kejadian Pernikahan Usia Dini						P Value	
	Menikah Usia Dini		Tidak Menikah Usia Dini		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Mendukung 100%	32	49,2	33	50,8	65		0,834	
Tidak Mendukung 100%	18	51,4	17	48,6	35			
Total	50	50,0	50	50,0	100	100%		

Hasil analisis statistik menunjukkan nilai  $p = 0,834$ , yang menandakan tidak adanya hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dan kejadian pernikahan usia dini. Dari total 65 responden yang memiliki pola asuh orang tua mendukung, tercatat sebanyak 32 responden (49,2%) termasuk dalam kelompok yang menikah dini, menikah di usia dini dan 33 responden (50,8%) tidak menikah dini. Sementara itu, dari 35 responden dengan pola asuh yang tidak mendukung, terdapat 18 responden (51,4%) menikah dini dan 17 responden (48,6%) tidak menikah dini.

*Tabel 9 Hubungan Kepercayaan dengan Pernikahan Usia Dini*

Kepercayaan	Kejadian Pernikahan Usia Dini						P Value	
	Menikah Usia Dini		Tidak Menikah Usia Dini		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Percaya	48	63,2	28	36,8	76	100%		
Tidak Percaya	2	8,3	22	91,7	24	100%		
Total	50	50,0	50	50,0	100	100%	0,000	

Hasil analisis statistik menunjukkan nilai  $p = 0,000$ , yang menandakan adanya hubungan yang sangat signifikan antara tingkat kepercayaan responden dan kejadian pernikahan usia dini. Berdasarkan data, dari 76 responden yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi, sebanyak 48 responden (63,2%) tercatat menikah dini dan 28 responden (36,8%) tidak menikah dini. Sementara itu, di antara 24 responden dengan tingkat kepercayaan rendah, hanya 2 orang (8,3%) yang menikah pada usia muda, sedangkan 22 orang (91,7%) tidak melakukannya.

*Tabel 10 Hubungan peran teman sebaya dengan Pernikahan Usia Dini*

Peran Teman Sebaya	Kejadian Pernikahan Usia Dini						P Value	
	Menikah Usia Dini		Tidak Menikah Usia Dini		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Total								

<b>Negatif</b>	<b>38</b>	<b>69,1</b>	<b>17</b>	<b>30,9</b>	<b>55</b>	<b>100%</b>	
<b>Positif</b>	<b>12</b>	<b>26,7</b>	<b>33</b>	<b>73,3</b>	<b>45</b>	<b>100%</b>	
Total	50	50,0	50	50,0	100	100%	0,000

Nilai uji statistik menunjukkan  $p = 0,000$ , yang menandakan adanya hubungan yang sangat signifikan antara peran teman sebaya dan kejadian pernikahan usia dini. Berdasarkan hasil analisis, dari 55 responden yang terpengaruh secara negatif oleh teman sebayanya, 38 orang (69,1%) menikah di usia muda, sedangkan 17 orang (30,9%) tidak menikah dini. Sebaliknya, dari 45 responden yang memperoleh pengaruh positif dari teman sebaya, hanya 12 responden (26,7%) menikah dini dan 33 responden (73,3%) tidak menikah dini.

### Pembahasan

#### Hubungan Faktor Pengetahuan dengan Kejadian Pernikahan Usia Dini

Peningkatan pemahaman terhadap remaja melalui pendidikan dan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi merupakan langkah penting dalam mencegah terjadinya pernikahan usia dini. Hal ini apa yang telah di teliti serta di perkuat berdasarkan temuan Dewi (2023), yang menjelaskan bahwa rendahnya pengetahuan remaja terkait dampak pernikahan dini berkaitan erat dengan faktor usia muda, tingkat pendidikan yang masih rendah, serta keterbatasan akses terhadap informasi. Dari hasil uji Chi-Square yang memperoleh nilai  $p = 0,014$  ( $p < 0,05$ ), dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan responden dengan kejadian pernikahan usia dini. Dengan demikian, pengetahuan yang baik dapat menjadi faktor pelindung (protektif) terhadap terjadinya praktik pernikahan di usia muda.

#### Hubungan Faktor Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Pernikahan Usia Dini

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Indriansah dan Kurwiyah (2023), Dapat disimpulkan bahwa variasi pola asuh orang tua tidak selalu menjadi faktor penentu dalam keputusan remaja untuk menikah pada usia muda. Hal ini didukung oleh hasil uji Chi-Square penelitian ini yang menunjukkan nilai  $p = 0,834$  ( $p > 0,05$ ), menandakan tidak adanya hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dan kejadian pernikahan dini. Temuan ini sejalan dengan penelitian Indriansah dan Kurwiyah (2023), yang juga melaporkan hasil serupa di R.W 04 Desa Pamedaran, Kecamatan Brebes, Jawa Tengah, dengan nilai  $p = 0,921$ .

#### Hubungan Faktor Kepercayaan dengan Kejadian Pernikahan Usia Dini

Hasil penelitian Linda Maulina, Awatiful Azza, dan Sri Wahyuni Adriani (2024) menunjukkan bahwa kepercayaan berperan penting dalam keputusan melakukan pernikahan dini, di mana sebagian besar responden yang mendukung pandangan positif terhadap pernikahan dini cenderung mengambil keputusan untuk menikah muda. Nilai  $p = 0,0001$  pada penelitian tersebut memperkuat bukti adanya hubungan signifikan antara kepercayaan dan keputusan menikah dini. Sejalan dengan temuan tersebut, Dapat disimpulkan bahwa keyakinan atau sistem kepercayaan yang dimiliki individu berperan sebagai faktor pendorong dalam keputusan untuk menikah di usia muda. Kesimpulan ini diperkuat oleh hasil uji statistik penelitian yang menunjukkan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara kepercayaan terhadap pernikahan dini dan kejadian pernikahan usia dini.

#### Hubungan faktor peran teman sebaya dengan kejadian pernikahan usia dini

Remaja yang terpapar pengaruh positif dari lingkungan pertemanan cenderung memiliki risiko lebih rendah untuk menikah di usia muda dibandingkan dengan mereka yang mendapatkan pengaruh negatif dari teman sebaya. Temuan ini diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Carolin dan Susanti (2023). Interaksi sosial di kalangan remaja memiliki peranan penting dalam membentuk keputusan untuk menikah pada usia muda. Data penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh negatif dari teman sebaya meningkatkan kecenderungan menikah dini hingga 69,1%, sedangkan pengaruh positif hanya sebesar 26,7%. Hasil analisis statistik memperlihatkan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), yang mengonfirmasi adanya hubungan

signifikan antara peran teman sebaya dan keputusan menikah di usia muda. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang juga mencatat nilai  $p = 0,000$  sebagai bukti kuat hubungan antara kedua variabel tersebut.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, maka semakin kecil peluang untuk melakukan pernikahan pada usia muda, sebagaimana dibuktikan dengan nilai  $p = 0,014$ . Berbeda dengan itu, pola asuh orang tua tidak memiliki keterkaitan yang berarti terhadap keputusan menikah dini ( $p = 0,834$ ). Sementara itu, kepercayaan individu terhadap nilai budaya tertentu terbukti berhubungan sangat kuat dengan kejadian pernikahan usia dini, ditunjukkan dengan nilai  $p = 0,000$ . Faktor peran teman sebaya pun memberikan pengaruh yang signifikan, di mana hubungan yang sangat kuat antara kedua variabel diperlihatkan melalui hasil  $p = 0,000$ .

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sukron. (2023). Analisis bivariat dengan uji chi-square menggunakan SPSS. AS28 GROUP. [<https://as28group.com/>] (<https://as28group.com/>)
- Ayuba. (2024). Dampak pernikahan usia dini terhadap aspek pendidikan dan sosial. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8\*(2), 123–134.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2019). Statistik kependudukan Provinsi Gorontalo 2019. Gorontalo: BPS Provinsi Gorontalo.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). Survei sosial ekonomi nasional (Susenas) 2020. Jakarta: BPS.
- Dewi, S., & Sudaryanto, A. (2020). Panduan uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fadilah, & Fitriyani. (2022). Kuesioner dampak pernikahan usia dini terhadap kesehatan reproduksi. *\*Jurnal Kesehatan Remaja*, 7(3), 89–97.
- Farikasari, N., & Noorratri, N. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 12(1), 45–60.
- Indriansah, & Kurwiyah. (2023). Pola asuh orang tua dan pernikahan usia dini di Jawa Tengah. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 11(2), 112–119.
- Linda Yulyani, Fitri Ramadhaniati, Sri Nengsi Destriani, & Yetty Purnama. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian pernikahan dini di Provinsi Bengkulu. Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Nuraini, & Fitriyani. (2022). Kuesioner pola asuh orang tua dan dampaknya. *Jurnal Psikologi Sosial*, 10(3), 77–85.
- Septianah, R. (2020). Pendidikan dan peranannya dalam pencegahan pernikahan dini. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 45–54.
- Sugiyono. (2016). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- UNICEF. (2024). Global report on child marriage. New York: United Nations Children's Fund.
- UNICEF. (2025). Statistik pernikahan usia dini Indonesia. Jakarta: United Nations Children's Fund Indonesia.
- World Health Organization (WHO). (2022). Child marriage and adolescent pregnancy: Health risks and interventions. Geneva: WHO.
- Wulandari, & Putri. (2021). Kuesioner pengaruh teman sebaya terhadap keputusan pernikahan dini. *Jurnal Psikologi Remaja*, 7(2), 65–72.